

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi pada abad ke-21 terjadi secara masif dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satu wujudnya ialah transformasi dalam ekosistem digital. Logika jaringan mendorong siklus yang dinamis. Inovasi merespons kebutuhan manusia melalui teknologi informasi dan komunikasi, platform digital, kecerdasan buatan, dan lainnya, yang pada gilirannya juga turut membarui bentuk kebutuhan dan perilaku manusia. Teknologi kian terintegrasi dengan sejumlah transformasi sosial, ekonomi, dan budaya sehingga menghasilkan ciri masyarakat baru, sebagaimana disebut Manuel Castells sebagai *network society* (masyarakat jejaring).¹ Dalam masyarakat jejaring ini, platform digital secara fundamental memediasi interaksi sosial manusia. Namun, dinamika mediasi ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan, tetapi juga menghadirkan beragam persoalan kontemporer. Salah satu persoalan yang patut menjadi fokus diskursus ialah martabat tubuh dan agensi perempuan dalam representasi diri di ruang digital. Tubuh perempuan, sebagai realitas yang senantiasa historis dan kontekstual, secara kontinuitas dijadikan sebagai objek kurasi algoritmik platform digital dalam dinamika global-lokal.

Ruang digital merepresentasikan visualitas tubuh perempuan sebagai entitas digital. “Tubuh digital perempuan”—sebagaimana dijelaskan William Brown—direpresentasikan sebagai ‘hal yang nyata’ justru ketika telah dikonversi sepenuhnya menjadi gambar yang dapat dikomodifikasi. Nilai dan keberadaannya ditentukan oleh kemampuannya menarik ‘perhatian’ dalam ekonomi visual kapitalistik, yang mengeksploitasi objektifikasi perempuan sebagai objek tatapan: sebuah logika patriarkal yang tetap bertahan sekalipun dalam teknologi media digital.² Dalam masyarakat kontemporer, fenomena ini tampak dalam platform

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. xvii-xviii.

² William Brown, “Destroy Visual Pleasure: Cinema, Attention, and the Digital Female Body (Or, Angelina Jolie Is a Cyborg)”, dalam Laura Mulvey and Anna Backman Rogers (eds.), *Feminisms:*

media sosial seperti *TikTok*. Konten tren tarian (*dance challenges*), pengungkapan tubuh (*body reveal*), coba pakaian (*fashion try-ons*), transformasi penampilan (*glow-up transformations*), tren kecantikan *K-Beauty*, penggunaan filter, dan sebagainya, berfokus pada pemenuhan standar estetika tertentu dan kerap diperkuat melalui manipulasi visual. Selain berlandaskan narasi kebebasan ekspresi diri dan hiburan, praktik-praktik tersebut juga merupakan respons terhadap tren merek dan persona tertentu. Tren ini mendorong individu untuk aktif mengkurasi identitasnya dalam ruang digital untuk meningkatkan visibilitas dan pengakuan sosial. Namun, dalam spektrum praktik kurasi tubuh tersebut, konten yang secara kultural dicap ‘sensual’, misalnya video *body reveal* dan tarian erotis, bisa menjadi pusat analisis yang kontradiktif dengan motivasi sebelumnya.

Secara lebih mendasar, tubuh perempuan di ruang digital bertransformasi menjadi medium performatif utama untuk membangun identitasnya dalam ruang publik. Dalam kerangka sebuah pertunjukan, Erving Goffman menjelaskan bahwa individu menjadi aktor yang secara sadar berusaha mengelola kesan bagi audiens dengan mengatur sekaligus mengikuti *front* (seting dan karakteristik), tampilan, dan sikap yang sudah terbentuk oleh pola kolektif.³ Dalam ruang digital, hal ini tampak dalam pengaturan citra visual, gaya penampilan, dan pola interaksi. Selain sesuai tren populer atau ekspektasi warganet, representasi tubuh justru akan tersimpan sebagai situs data. Dalam logika platform, gambar dan performativitas visual terintegrasi melalui kurasi konten, algoritma, desain antarmuka, respons pengguna, serta logika visibilitas sehingga menjadi pembentuk utama identitas dan legitimasi sosial seorang individu dalam budaya visualitas.⁴ Visibilitas pun menjadi modal sosial-ekonomi yang membentuk citra publik, peluang untuk membangun jaringan, dan mendapatkan pengakuan.⁵ Secara interaktif, metrik keterlibatan—seperti tanda

Diversity, Difference and Multiplicity in Contemporary Film Cultures (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015), hlm. 54-55. DOI: <https://doi.org/10.1515/9789048523634-007>.

³ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), hlm. 22-25.

⁴ Bdk. Transformasi dari inskripsi informal dan efemeral menuju algoritma dan ekosistem platform, dalam José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 6-7. Lihat juga gagasan tentang *programmed sociality* (algoritma dan desain platform memediasi kondisi visibilitas dan partisipasi), dalam Taina Bucher, *If...Then: Algorithmic Power and Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2018), hlm. 1-18.

⁵ Bdk. Penjabaran konsep *micro-celebrity*, dalam Alice E. Marwick, *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age* (New Haven: Yale University Press, 2013), hlm. 114-117.

suka, jumlah tayang, komentar, simpan, bagikan, dan lainnya—pun menjadi indikator performativitas dan pencapaian. Namun, hal ini semakin tampak paradoks. Narasi kebebasan berekspresi justru menyamarkan operasi ekstraktif platform, yang mengubah tubuh menjadi data yang nilainya ditentukan berdasarkan kapasitasnya meraih perhatian warganet.

Dinamika ini semakin kompleks ketika tubuh terlibat dalam *visibility labour* atau kerja produktif berkelanjutan untuk mempertahankan kehadiran dalam ruang digital. Menurut Abidin, intensitas kerja ini tampak dalam strategi *relatability* (keterhubungan) dan *ordinary* (kebiasaan) yang dilakukan baik oleh *influencer* maupun pengguna biasa untuk mempertahankan keterhubungan dan relevansi sosial dalam ekosistem digital.⁶ Beban kerja ini secara tidak proporsional dialami oleh perempuan, yang tidak hanya harus mematuhi tuntutan algoritmik (konsistensi unggahan dan standar estetika), tetapi juga menghadapi bias gender dan pengawasan sosial atas tubuh mereka. Dalam kondisi ini, tubuh bergeser dari ekspresi diri menjadi modal sosial yang nilainya ditentukan oleh metrik. Persaingan meraih perhatian mengubah tubuh menjadi komoditas visual yang harus rutin ditampilkan, sehingga klaim agensi dalam hal ini justru menjadi tuntutan yang bersifat memaksa pengguna. Pergeseran dari subjek yang otonom menjadi objek yang penurut ini menjadi fondasi objektifikasi tubuh dalam ekosistem digital.

Objektifikasi tubuh perempuan berakar dalam sejarah panjang patriarki dan kapitalisme. Proses ini merupakan suatu bentuk alienasi yang bekerja melalui representasi budaya, yang menormalisasi pemisahan antara tubuh perempuan dan agensi subjektifnya.⁷ Dalam budaya media kontemporer yang mengklaim pemberdayaan, objektifikasi tidak hilang, tetapi justru diartikulasi ulang melalui narasi pilihan dan kebebasan personal, sehingga mekanisme pengawasan bergeser dari kontrol eksternal menuju disiplin diri yang terinternalisasi.⁸ Misalnya, standar kecantikan, beroperasi tidak sebagai selera pribadi yang netral, tetapi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengubah tubuh perempuan menjadi proyek

⁶ Crystal Abidin, *Internet Celebrity: Understanding Fame Online* (Bingley: Emerald Publishing, 2018), hlm. 49-51.

⁷ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression* (New York: Routledge, 1990), hlm. 35-36.

⁸ Rosalind Gill, *Gender and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2007), hlm. 249-271.

kurasi.⁹ Kerangka objektifikasi historis ini yang sebelumnya terungkap juga dalam norma sosial-kultural, kini dimediasi dan diperkuat oleh infrastruktur teknologi dan algoritma. Estetika tubuh terkonversi menjadi nilai simbolik atau sumber perhatian, relasi, dan modal ekonomi.¹⁰ Objektifikasi diproduksi ulang oleh algoritma yang menentukan kelayakan tubuh untuk dilihat warganet. Tubuh perempuan pun dinilai baik oleh khalayak sosial, warganet, maupun algoritma. Dalam konteks Indonesia, kompleksitas ini mencapai titik puncaknya saat standar global, norma budaya lokal, dan tafsir agama berkelindan memberikan tekanan berlapis terhadap perempuan.

Ketegangan dari tekanan berlapis ini menjadikan tubuh perempuan Indonesia sebagai sebuah dilema hermeneutis. Tubuh dikurasi dalam tiga aspek yang saling berkaitan, yakni: aspek religius-normatif sebagai pengukur moralitas dan kepatuhan; aspek estetika global yang menawarkan tren populer dan standar kecantikan; dan aspek algoritmik platform yang mengatur standar serta imbalan atas performa visibilitas tubuh. Wacana keagamaan dominan, sebagaimana dianalisis Arimbi, sering menjadi alat justifikasi untuk mengatur dan menghakimi tubuh perempuan, sementara norma budaya yang terbentuk turut memengaruhi representasinya dalam media.¹¹ Di sisi lain, platform visual secara aktif membentuk ideal kecantikan hibrid, sebuah arus yang tampak modern tetapi kerap memperkuat hierarki kolonial, seperti privilese kulit terang.¹² Kombinasi aspek-aspek ini membuat tubuh perempuan menjadi arena negosiasi makna yang sarat ambivalensi: antara kesalehan dan popularitas, atau antara autentisitas dan performativitas.

Berkaca pada realitas dunia digital dalam konteks Indonesia, Laporan Digital 2024 melukiskan lanskap digital yang didominasi oleh konten visual dan obsesi akan kecantikan. Sekitar 45,4% pengguna tertarik dengan konten “Beauty & Personal Care” dan 52,3% pengguna internet aktif memanfaatkan filter *Augmented*

⁹ Naomi Wolf, *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (New York: HarperCollins, 1991), hlm. 9-19.

¹⁰ Ana Elias, Rosalind Gill, and Christina Scharff (eds.), *Aesthetic Labour: Beauty Politics in Neoliberalism* (London: Palgrave, 2017), hlm. 5-6.

¹¹ Diah Ariani Arimbi, *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesia Fiction* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009), hlm. 127-130.

¹² L. Ayu Saraswati, *Seeing Beauty, Sensing Race in Transnational Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2013), hlm. 31-35. Lihat juga L. Ayu Saraswati, “Cosmopolitan Whiteness”, *Meridians*, 10:2 (Mar. 2010), hlm. 15-41. DOI: <https://doi.org/10.2979/meridians.2010.10.2.15>.

Reality (AR). Platform seperti *TikTok*, dengan lebih dari 125 juta pengguna, menjadi penggerak utama formasi selera, yang terbukti dari perannya sebagai platform utama penemuan merek (37,2%) dan jangkauan iklan yang mencapai 42,6% pengguna internet dewasa.¹³ *TikTok*, sebagai media sosial dengan akses tertinggi ini (35,17% dari pengguna internet Indonesia), pun menciptakan ruang performativitas identitas yang masif, terutama bagi generasi muda.¹⁴ Namun, tren seperti *glow up*, *body goals*, dan filter kecerdasan artifisial mengungkap logika intrinsik platform, yang juga memprioritaskan tren citra tubuh yang seragam, sehingga memperlebar jarak antara tubuh nyata dan tubuh ideal digital.

Peningkatan performativitas tubuh perempuan di ruang daring juga berjalan beriringan dengan lonjakan kekerasan. Komnas Perempuan, melalui CATAHU 2024, mencatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yang meningkat sekitar 14,17% dari tahun sebelumnya.¹⁵ Kasus yang patut disoroti juga ialah Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang mencapai 1.791 kasus pada tahun 2024.¹⁶ Variasi KBGO (penyebaran konten intim tanpa izin, pelecehan seksual digital, manipulasi identitas, penguntitan daring, dan lainnya) menunjukkan bahwa intensitas visibilitas tubuh perempuan di platform berimbas pada peningkatan kontrol, kekerasan, dan pelanggaran privasi.

Persoalan sensualitas representasi tubuh perempuan Indonesia di media sosial (khususnya *TikTok*) menjadi topik diskursus krusial. Penyaluran bentuk-bentuk agensi perempuan berhadapan dengan struktur kuasa, serta nilai-nilai seperti martabat tubuh dan batas kebebasan. Ketegangan ini tampak nyata dalam muatan makna beragam komentar warganet atas konten. Di satu sisi, kehadiran aktif perempuan Indonesia di platform visual menggambarkan kekayaan bentuk praktik agensi. Media sosial pun dikonseptualisasi sebagai ruang pemberdayaan. Dari segi

¹³ We Are Social & Meltwater, "Digital 2024: Indonesia", dalam *wearesocial.com*, 02 Februari 2024, https://wearesocial.com/id/wp-content/uploads/sites/19/2024/02/Digital_2024_Indonesia.pdf, diakses pada 22 Agustus 2025.

¹⁴ Rayhan Fairuz SA dan Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Survei APJII: 5 Medsos Terpopuler di Indonesia 2025, TikTok Juara", dalam *Kompas.com*, 14 Agustus 2025, <https://tekno.kompas.com/read/2025/08/14/08270037/survei-apjii--5-medsos-terpopuler-di-indonesia-2025-tiktok-juara?page=1>, diakses pada 14 Januari 2026.

¹⁵ Komnas Perempuan, "CATAHU 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", dalam *komnasperempuan.go.id* (Jakarta: Komnas Perempuan, 7 Maret 2025), hlm. xii.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 68-71.

identitas, platform menjadi arena klaim otonomi, seperti terlihat pada remaja perempuan yang secara strategis mengelola penampilan diri.¹⁷ Dari segi ekonomi, logika ekonomi perhatian dimanfaatkan untuk kemandirian finansial, misalnya menggunakan media sosial untuk promosi dan pengembangan bisnis.¹⁸ Dengan demikian, kehadiran perempuan di ruang digital tidak hanya soal pengakuan sosial, tetapi juga praktik agensi ekonomi-kultural yang nyata atau upaya strategis menegosiasikan status sosial dan nilai ekonomi diri.

Di sisi lain, klaim kebebasan dan agensi di ruang digital tidak terlepas dari jaringan kuasa yang membentuk sekaligus membatasinya. *Pertama*, logika algoritma bekerja secara tidak netral. Algoritma beroperasi sebagai ‘logika pengetahuan’ yang dilembagakan dan memprioritaskan keterlibatan dan nilai komersial platform.¹⁹ Algoritma menjadi sistem deterministik yang membentuk perilaku, mendorong hubungan yang tidak autentik, membentuk rasa malu sosial, dan mengikis agensi.²⁰ Dalam konteks gender, hal ini berpotensi memperkuat bias patriarkal yang tertanam dalam data.²¹ Dengan secara konsisten menyajikan konten bertema tubuh dalam standar tertentu (kulit mulus, tubuh ramping, pakaian sensual, dan lainnya), algoritma tidak hanya memberikan preferensi, tetapi juga aktif menentukan tubuh yang ‘layak dilihat’ warganet. *Kedua*, kebebasan “untuk dilihat” justru meningkatkan kerentanan. Visibilitas sebagai bentuk aktualisasi diri dapat berbalik menjadi sumber ancaman dan lonjakan kekerasan, baik secara daring maupun luring. *Ketiga*, praktik agensi justru dapat menjadi sumber daya ekonomi platform. Setiap interaksi dikonversi menjadi data dan orientasi pada monetisasi

¹⁷ Dwi Kartikawati, “Motives, Strategies and Communication Behaviors on Adolescent Girls’ Self-Presentation on Instagram”, *The Seybold Report*, 18:4 (April 2023), hlm. 455-466. DOI:10.17605/OSF.IO/P23FN.

¹⁸ Tifani Rizky Asyfa, “Optimalisasi Media Sosial dalam Mendorong Kewirausahaan Perempuan di Era Digital (Studi Pada Tiffany Hijab)” (Laporan Penelitian Terapan, Sarjana Terapan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2025, hlm. 61-74.

¹⁹ Tarleton Gillespie, “The Relevance of Algorithms”, dalam Tarleton Gillespie, Pablo J. Boczkowski, dan Kirsten A. Foot, *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (Massachusetts: MIT Press, 2014), hlm. 167-193.

²⁰ Alim Tharani, “The Instagram Effect: Instagram and Loss of Agency”, *Crossing Borders: Student Reflections on Global Social Issues*, 3:1 (Oct. 2021), hlm. 1-4. DOI: <https://doi.org/10.31542/cb.v3i1.2249>. Lihat juga Irawati Irawati, et al., “Women on Social Media: A Representation of Self-Actualization and Social Embarrassment”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 10:1 (Mar. 2024), hlm. 41-54. DOI: <https://doi.org/10.22373/equality.v10i1.20720>.

²¹ Bdk. Safiya Umoja Noble, *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism* (New York: New York University Press, 2018), hlm. 94-102.

konten. Inilah model bisnis inti platform media sosial, yang bertumpu pada siklus pengumpulan data, pendorongan keterlibatan pengguna, dan pemasangan iklan.²² Dalam siklus ini, pengguna menjadi produser aktif yang terus-menerus menyesuaikan performativitas diri dengan pola algoritmik. Proses ini bermuara pada pembentukan “diri yang termediasi”, yakni praktik penampilan diri sehari-hari semakin dibentuk oleh dan untuk logika media digital.²³

Kapasitas untuk menjadi subjek yang otonom justru lahir dan terbentuk oleh struktur-struktur yang tampak mengekang kebebasan itu sendiri.²⁴ Manifestasi agensi perempuan di ruang digital pun dapat dinilai bukan sebagai perlawanan frontal, melainkan seni memelintir alat-alat dari sistem besar untuk tujuan sesaat yang bermakna bagi diri.²⁵ Contohnya bisa tampak dalam tindakan seperti menggunakan filter kecantikan secara berlebihan hingga menjadi sindiran atau mengemas kritik sosial dalam lelucon visual. Namun, praktik negosiasi ini memperlihatkan eksese negatif dari mekanisme platform. Dalam performativitas tubuh perempuan Indonesia di *TikTok*, platform menjadi mediator aktif yang secara sistematis mengonstruksi realitas tentang standar tubuh ideal. Lalu, bagaimana perempuan Indonesia memaknai kurasi tubuh digitalnya? Apakah grafik metrik keterlibatan dan filter *AI* dipahami sebagai pengakuan, mata uang sosial, keharusan algoritmik, ataukah sindiran budaya? Atau dalam tataran spiritual: bagaimana persona diri yang terkonstruksi dalam ekonomi perhatian ini, berdialog sekaligus berbenturan dengan konsepsi diri (perempuan Indonesia) sebagai subjek yang berketuhanan dan bermartabat? Dengan demikian, fokus analisis bergeser dari sekadar pemetaan kuasa eksternal menuju tinjauan dari segi psikososial dan spiritual subjek perempuan di ruang digital.

Tekanan ekonomi perhatian membentuk kembali hubungan subjek dengan tubuhnya sendiri. Banyak riset konsisten menunjukkan bahwa penggunaan media sosial (visual) berkorelasi dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap citra tubuh

²² Nick Srnicek, *Platform Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2017), hlm. 39-48.

²³ Agnes Rocamora, “Mediatization and Digital Media in the Field of Fashion”, *Fashion Theory*, 21:5 (Sept. 2017), hlm. 505-522. DOI: <https://doi.org/10.1080/1362704X.2016.1173349>.

²⁴ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm. 17-29.

²⁵ Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life*, trans. Steven F. Rendall (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. xix.

(*body image concerns*), yang dalam konteks Indonesia termanifestasi dalam hubungan signifikan antara persepsi negatif tubuh dan kecemasan sosial di kalangan remaja perempuan.²⁶ Tubuh pun menjadi sebuah proyek kurasi yang bersifat multidimensional, berujung pada kecemasan, kelelahan emosional, perasaan tidak tulus dalam interaksi, keterasingan, dan erosi keaslian diri.²⁷ Dalam kondisi ini, tubuh perempuan mengalami kerentanan yang terwujud secara digital, yang terintegrasi dengan kerentanan sosial (terhadap penilaian masyarakat atau warganet), kerentanan afektif (terhadap kecemasan dan kelelahan), dan kerentanan spiritual (terhadap krisis autentisitas diri dan makna hidup). Pemahaman atas kerentanan ini pun harus melampaui tataran psikososial. Menurut Judith Butler, kerentanan adalah kondisi konstitutif tubuh yang “dari awal diserahkan kepada dunia orang lain”.²⁸ Namun, kondisi kerentanan ini harus didalami dalam bingkai keyakinan bahwa pengalaman kebertubuhan merupakan lokus teologis relasi manusia dengan Yang Ilahi. Dampak algoritma yang mengubah kerentanan ini menjadi komoditas dipandang sebagai pencederaan terhadap martabat tubuh. Oleh karena itu, pemilihan representasi tubuh sensual sebagai objek penelitian harus melampaui deskripsi sosiologis menuju spiritualitas dan hermeneutika teologis.

Selain terkait kerentanan dan objektifikasi, negosiasi agensi dan resistensi perempuan dalam ruang digital juga menjadi hal mendasar yang perlu diangkat ke taraf pemaknaan teologis. Ruang digital juga merupakan arena negosiasi agensi. Perempuan pengguna bukanlah objek yang sepenuhnya ditentukan oleh algoritma dan pasar digital. Melalui pilihan estetika, kode visual tertentu, permainan dengan

²⁶ Jasmine Fardouly and Lenny R. Vartanian, “Social Media and Body Image Concerns: Current Research and Future Directions”, *Current Opinion in Psychology*, 9 (June 2016), hlm. 1-5. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.005>. Lihat juga Rojwa Aqilla Basma, “Persepsi terhadap Citra Tubuh dan Kecemasan Sosial pada Remaja Perempuan Pengguna Media Sosial” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2022). Lihat juga Tissa Adelia Prastia, Herlan Pratikto, Suhadianto, “Kecemasan sosial pada remaja pengguna media sosial: Menguji peranan body image”, *INNER: Journal of Psychological Research*, 2:4 (Februari 2023), hlm. 951-958. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/847>.

²⁷ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), hlm. 183-184. Lihat juga Chiara Rollero, “Bringing Objectification into Social Relationships Research: Is Self-Objectification Harmful for Authenticity?”, *The Spanish Journal of Psychology*, 19 (May 2016), hlm. E32. DOI: <https://doi.org/10.1017/sjp.2016.34>. Lihat juga Sophia J. Lamp, “Picture Perfect: The Relationship between Selfie Behaviors, Self-Objectification, and Depressive Symptoms”, *Sex Roles*, 81:11-12 (March 2019), hlm. 704-712. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01025-z>.

²⁸ Judith Butler, *Precarious Life: The Powers of Mourning and Violence* (London: Verso, 2004), hlm. 26.

filter, dan elemen representasi lainnya, perempuan melakukan kurasi diri yang dapat dipahami sebagai praktik aktif dalam merepresentasikan dan menegosiasikan makna tubuhnya sendiri. Ketegangan paradoks antara kerentanan sistematis (objektifikasi, eksploitasi, tekanan normatif) dan agensi (negosiasi, ekspresi diri, resistensi) dalam bingkai kolonialitas digital inilah yang menuntut analisis mendalam dan refleksi teologis kritis. Pergulatan ini menjadi persoalan mendasar tentang pengalaman kebertubuhan, martabat, dan batas kebebasan perempuan di hadapan pelbagai konteks struktur kuasa.

Dinamika tekanan digital melahirkan krisis makna mendasar. Dalam masyarakat kontemporer, apakah masih ada ruang agar martabat atau nilai diri tidak terkomodifikasi menjadi performa terukur? Apakah relasi yang autentik—baik dengan diri, sesama, maupun dengan Yang Ilahi—masih mungkin diupayakan dalam aktivitas bermedia sosial? Krisis ini berlandaskan lanskap realitas masyarakat Indonesia. Secara komprehensif, uraian terkait fenomena atau pentingnya mempersoalkan martabat tubuh perempuan dalam konten sensual media sosial dilandasi juga oleh beberapa alasan berikut. *Pertama*, tiap masyarakat Indonesia (pengguna media sosial) tentunya menganut agama atau berkeyakinan, serta meresap etika dan norma dalam integritas dirinya. Untuk itu, penting mempertanyakan intensitas kesadaran tiap individu dalam menggunakan (mengunggah ataupun mengonsumsi) konten media sosial, terutama ketika berhadapan dengan jagat digital warganet yang sarat akan tren popularitas. *Kedua*, penggunaan masif *TikTok*, telah menjadikannya sebagai ruang ketegangan antara martabat individu, logika ekonomi perhatian, norma religius, dan budaya lokal. Di satu sisi, ada klaim penggunaan media sosial sebagai bentuk agensi, kebebasan pers dan berekspresi tiap individu, pemenuhan kebutuhan atau nafkah hidup, dan pemberdayaan. Di sisi lain, justru muncul ekses negatif seperti pelecehan digital, kekerasan berbasis gender, eksploitasi data, bentuk baru objektifikasi tubuh, bias algoritma, serta berbagai kerentanan. *Ketiga*, fungsi edukatif. Penggunaan masif media sosial dan sebaran konten sensual tentu berpengaruh terhadap segala lapisan warganet, termasuk kalangan remaja dan anak-anak. Ketiga alasan ini tentunya saling berkaitan dan tetap dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Meskipun kajian tentang tubuh perempuan dalam budaya digital telah berkembang, tanggapan terhadap krisis makna yang terdapat dalam konten sensual ini belum memadai. Tiga bidang kajian yang relevan memiliki keterbatasan spesifik yang saling melengkapi. *Pertama*, baik teologi tubuh yang berfokus pada moralitas seksual personal (Yohanes Paulus II) maupun teologi feminis yang berfokus pada kritik patriarki sosial,²⁹ terbatas pada kritik atas teks, tradisi, dan patriarki dalam bentuknya yang pra-digital, sehingga belum secara spesifik menelaah objektifikasi algoritmik yang mengubah tubuh menjadi komoditas data dalam ekonomi perhatian. *Kedua*, studi *Digital Religion*, seperti yang juga dipetakan oleh Heidi A. Campbell, berfokus pada transformasi kelembagaan, otoritas, dan praktik komunitas religius di dunia digital.³⁰ Namun, pendekatan ini kurang menjangkau pergulatan iman dan spiritualitas dalam tubuh individual yang dikurasi algoritma. *Ketiga*, analisis *cybergnosis*, misalnya Aupers dan Houtman, secara provokatif mengungkap digital sebagai ruang relokasi pengalaman spiritual transenden, tempat individu mencari pembebasan dari keterasingan dunia material.³¹ Namun, semua pendekatan ini kurang memberikan analisis kritis dan hermeneutika teologis terhadap pengalaman kebertubuhan di tengah warisan logika patriarkal dan kolonial dalam kompleksitas jalinan kuasa dewasa ini.

Dalam konteks Indonesia, terdapat banyak kajian mengenai representasi tubuh sensual perempuan Indonesia di *TikTok*, tetapi masih terfokus pada beberapa pendekatan dominan. Terdapat penelitian yang mengeksplorasi stigmatisasi atau kontrol sosial dan budaya imitasi,³² berfokus pada mekanisme objektifikasi dan

²⁹ Bdk. John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, trans. Michael Waldstein (Boston: Pauline Books & Media, 2006). Bdk. peta spektrum teologi feminis kontemporer, dalam Susan Frank Parsons (ed.), *The Cambridge Companion to Feminist Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

³⁰ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society", *Journal of the American Academy of Religion*, 80:1 (Maret 2012), hlm. 64-93. DOI: <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

³¹ Stef Aupers dan Dick Houtman, "'Reality Sucks': On Alienation and Cybergnosis", *Concilium*, 41:1 (Jan. 2005), hlm. 81-89. DOI: <https://repub.eur.nl/pub/1815/SOC-2004-005.pdf>.

³² Irnawati Rosidah, et al, "Woman Sensual Dance di Social Media Tiktok dalam Relasinya dengan Stigmatisasi Perempuan dan Imitative Culture:(Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13:1 (September 2021), hlm. 49-64. DOI:

<https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1287>. Lihat juga, Delliana Fitri Aeni, "Kontrol Sosial Pada Media Tiktok: Studi Kasus Protes Netizen Terhadap Video Sensual Perempuan Berhijab" (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

eksploitasi tubuh untuk kepentingan komersial atau perhatian;³³ menyoroti aspek agen dan kesenangan seksual perempuan sebagai subjek konsumen;³⁴ serta strategi bahasa dan agensi di media feminis digital, jaringan aktivisme, atau pembentukan identitas kolektif.³⁵ Penelitian-penelitian ini secara dominan dan eksplisit berada dalam kerangka analisis sosiologis, psikologis, linguistik, politik, dan media. Pendekatan ini penting untuk menjadi pijakan penelaahan atas kuasa dan representasi diri, tetapi belum cukup mengaitkannya dengan tubuh sebagai lokus teologis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan baik pada aspek empiris (yang terbatas pada analisis sosial), metodologis, dan konseptual.

Selain berbagai kajian di atas, kajian filosofis Otto Gusti Ndegong Madung terhadap kuasa digital di Indonesia memberikan pijakan yang relevan bagi penelitian ini. Menggunakan kerangka analisis Foucauldian, Otto menegaskan bahwa proses digitalisasi sangat berkaitan dengan proses normalisasi, pendisiplinan individu, dan konstruksi subjektivitas. Dengan menjadikannya sebagai persoalan politik dan etis, peran negara, mekanisme platform, pasar digital, dan pola hidup masyarakat harus selalu dikritisi. Penghormatan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia pun menjadi dasar pengelolaan teknologi.³⁶ Selain itu, pendalaman Sefrianus Juhani atas pengembangan teologi siber di Indonesia juga menjadi pijakan penting. Internet membuka ruang atau budaya siber yang dapat menjadi lokus teologis. Ruang yang juga memungkinkan dialog kritis-teologis

³³ Andini Rizka Marietha, et al, "Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram", *PRecious: Public Relations Journal*, 2:1 (April 2022), hlm. 65-81. DOI: <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>. Lihat juga, Rizky Taqiyyah Cintami, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak, "Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Media Sosial Tiktok (Studi Kasus: Akun Tiktok Good Ponsel)", *Socio-political Communication and Policy Review*, 2:2 (Juli 2025). DOI: 10.61292/shkr.206.

³⁴ Kaysa Hilyatil Jinan, Evi Eliyanah, dan Nurenzia Yannuar, "Digital Feminism in Indonesia: Exploring Language Use and Agency" (Proceedings of the 2nd World Conference on Gender Studies 2021). DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.018>. Lihat juga Rifka Annisa, "Indonesian Digital Feminist Activism Bridging Global-Local Feminism Discourse: Textual Network Analysis of Jakarta Feminist", *Jurnal Sosioteknologi*, 21:2 (Juli 2022), hlm. 125-133. DOI: <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.2.1>. Lihat juga Rifka Annisa, "Digital feminist activism: Analyzing Jakarta Feminist as a collective identity, resources, network, information dissemination, and mobilization", *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16:2 (2021), hlm. 175-186. DOI: <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.175-186>.

³⁵ Indah Kemala Dewi Barus, "Tiktok Dan Kesenangan Seksual Kaum Perempuan" (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2021).

³⁶ Otto Gusti Ndegong Madung, "Analisis Foucaultian atas Kekuasaan Digital dalam Negara, Pasar dan Konstruksi Subjek di Indonesia" (Manuskrip, IFTK Ledalero, 2026), hlm. 1-2.

untuk merumuskan pembaharuan pendekatan pastoral.³⁷ Dalam penelitian ini, fokusnya bergeser ke tubuh digital perempuan sebagai lokus teologis. Tubuh yang menjadi ruang pergulatan spiritual sekaligus medium utama representasi diri melalui berbagai bentuk strategi.

Penelitian ini berisi upaya untuk memberikan lapisan kontribusi berikut. Secara metodologis, penelitian ini mengoperasionalkan studi wacana kritis dalam konteks Indonesia.³⁸ Analisis Wacana Kritis Multimodal (*Multimodal Critical Discourse Analysis*, MCDA)³⁹ sebagai alat analisis untuk membedah beragam elemen representasi tubuh dan kuasa dalam *TikTok*. Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan untuk mendalami pengalaman kebertubuhan perempuan dalam budaya digital. Dengan demikian, penelitian berjudul “**Hermeneutika Teologi Feminis-Poskolonial atas Representasi Tubuh Perempuan dalam Perspektif Kwok Pui-lan dan Implikasi Pastoralnya**” ini bertujuan menafsirkan representasi tubuh digital perempuan Indonesia dalam konten sensual *TikTok*.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan digunakan untuk memahami tubuh perempuan sebagai lokus teologis dalam konteks digital Indonesia?
2. Bagaimana representasi tubuh digital perempuan Indonesia dalam konten sensual di platform digital ditafsirkan secara teologis melalui

³⁷ Sefrianus Juhani, “Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 18:2 (Desember 2019), hlm. 264. DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.189.245-266>.

³⁸ Bdk. Kritik terhadap *Critical Discourse Studies* yang masih terlalu *North-centric*, dalam Waqar Ali Shah, “Globalectics, critical discourse studies (CDS) and Southern feminisms”, *Journal of Multicultural Discourses*, 18:3 (2023), hlm. 220-236. DOI: <https://doi.org/10.1080/17447143.2024.2331510>. Lihat juga Eni Mufidah and Muktafi, “Digital Feminism and Patriarchal Resistance: Gita Savitri’s Critique of Patriarchy on YouTube”, *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 1:2 (Dec. 2023), hlm. 208-227. DOI: <https://doi.org/10.15642/jipct.2023.1.2.208-227>.

³⁹ Bdk. David Machin dan Andrea Mayr, *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*, Second Edition (London: SAGE, 2012).

perspektif Kwok Pui-lan khususnya dalam relasi kuasa, gender, dan spiritualitas?

3. Bagaimana pengalaman perempuan pengguna dalam mengelola, menegosiasikan, dan mengkurasi diri digitalnya dapat dipandang sebagai praktik iman dan pergulatan spiritual dalam konteks digital Indonesia?
4. Apa implikasi teologis dan praksis pastoral dari hermeneutika teologis atas tubuh digital perempuan bagi pemahaman tentang martabat tubuh, spiritualitas kontekstual, dan pengembangan aksi pastoral digital di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengelaborasi hermeneutika teologi feminis poskolonial Kwok Pui-lan dalam memahami tubuh perempuan sebagai lokus teologis secara khusus dalam konteks digital Indonesia.
2. Menganalisis dan menafsirkan secara teologis representasi tubuh digital perempuan Indonesia dalam konten video sensual di platform digital melalui perspektif Kwok Pui-lan khususnya dalam relasi kuasa.
3. Menggali pengalaman perempuan pengguna platform digital dalam mengelola, menegosiasikan, dan mengkurasi tubuh digitalnya sebagai bentuk praktik iman.
4. Merumuskan implikasi teologis dan praksis pastoral dari hermeneutika teologi atas tubuh digital perempuan bagi penguatan pemahaman tentang martabat tubuh, spiritualitas, dan pastoral digital di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berikut. *Pertama*, mengembangkan kerangka hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan dalam konteks budaya digital di Indonesia. *Kedua*, memperkaya literatur tentang representasi tubuh digital, agensi perempuan, dan kolonialitas

digital. *Ketiga*, memberikan perspektif lokal (sosio-kultural-religius) sekaligus budaya digital tentang pengalaman kebertubuhan dan negosiasi agensi perempuan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi berikut. *Pertama*, bagi pelayan pastoral. Penelitian ini menjadi bahan atau landasan pendampingan pastoral (termasuk dalam konteks digital), terutama terhadap perempuan. *Kedua*, pendidik dan akademisi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembelajaran dan penelitian tentang konteks budaya lokal-digital kontekstual Indonesia dan keadilan gender. *Ketiga*, bagi pembuat kebijakan. Penelitian ini menjadi referensi dalam merancang kebijakan yang menghargai hak digital, etika, dan martabat manusia. *Keempat*, bagi pengguna media sosial. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membangun kesadaran kritis saat menggunakan media sosial. *Kelima*, bagi penulis. Secara personal, penelitian ini menjadi proses refleksi yang mengevaluasi pengalaman, mengasah sikap kritis, serta memperdalam kesadaran etis penulis di tengah arus digital. Sebagai peneliti laki-laki, penelitian ini mendorong pengembangan kesadaran reflektif dan kritis terhadap stereotipe gender, penghargaan terhadap agensi dan pengalaman perempuan, penolakan terhadap berbagai bentuk objektifikasi, pembinaan relasi yang dialogis, dan kesadaran akan martabat tubuh manusia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini ialah makna representasi tubuh digital perempuan Indonesia. Subjek penelitian ialah 10 kreator (khususnya perempuan) konten publik di *TikTok*. Konten tersebut ialah konten yang menampilkan ekspresi tubuh yang dapat dibaca sebagai sensual dalam konteks budaya digital. Tubuh yang secara aktif dihadirkan sebagai bagian dari praktik visibilitas dan keterlibatan dalam logika ekonomi perhatian platform digital. Rentang waktu penelitian ialah selama satu tahun (April 2025 sampai Maret 2026). Pengumpulan data secara intensif, terhadap 10 akun yang dipilih secara purposif, berlangsung mulai tanggal 26 Februari 2026 hingga 04 Maret 2026. Pemilihan periode ini mempertimbangkan karakteristik *TikTok* yang berbasis tren, serta memungkinkan pengamatan atas pola unggahan, elemen-elemen dan strategi konten, dan dinamika interaksi kreator. Elemen-elemen yang diteliti mencakup elemen visual, audial, tekstual, dan metrik keterlibatan yang ada dalam setiap konten selama periode penelitian. Aspek yang diteliti ialah bentuk

representasi tubuh digital perempuan, strategi dan negosiasi agensi kreator, relasi kuasa dalam ruang digital, dan makna pengalaman tersebut dalam refleksi teologis (martabat, kebebasan, spiritualitas). Penelitian ini tidak mencakup analisis terhadap platform media sosial lain, kode pemrograman atau teknis algoritma, generalisasi statistik, ataupun generalisasi terhadap seluruh pengalaman perempuan Indonesia.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada paradigma konstruktivisme-interpretativisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna subjektif melalui pengalaman interaksi, keberagaman latar belakang, kompleksitas pandangan, dan praktik pemaknaan dalam konteks spesifik.⁴⁰ Searah dengan paradigma tersebut, pendekatan kualitatif mengedepankan pertanyaan dan prosedur yang berkembang secara bertahap, mengutamakan pengumpulan data dalam konteks kehidupan partisipan, analisis induktif untuk membangun tema-tema umum, serta mengeksplorasi makna, dinamika pengalaman, dan kedalaman interpretasi terhadap fenomena sosial.⁴¹ Desain penelitian ini ialah studi kasus kualitatif (*qualitative case study design*), yang bertujuan menyelidiki secara mendalam konteks atau suatu fenomena dalam batas waktu tertentu.⁴² Dalam hubungannya dengan logika induktif, desain ini mengumpulkan dan membentuk informasi menjadi beragam pola, teori, dan generalisasi yang kemudian akan dikomparasikan dengan pengalaman pribadi dan literatur yang tersedia.⁴³

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme-interpretativisme digunakan untuk membaca pengalaman perempuan kreator *TikTok* sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi dengan audiens, mekanisme platform, dan dinamika sosio-budaya digital. Pendekatan kualitatif dipilih untuk

⁴⁰ John W. Creswell and J. David Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fifth Edition (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), hlm. 11-12.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 96. Lihat juga elemen penelitian studi kasus yakni *generalisasi proporsional* (kesimpulan peneliti berdasarkan hasil interpretasi dan klaim-klaimnya) dan *generalisasi naturalistik* (pengalaman-pengalaman pribadi peneliti), dalam Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (New York: Sage Publication, Inc., 1995), hlm. 86.

memperdalam cara tubuh digital yang dikategorikan sebagai sensual dihadirkan, dikurasi, dan dinegosiasikan sebagai bentuk visibilitas, keterlibatan, dan agensi kreator. Desain studi kasus difokuskan pada sejumlah kreator yang dipilih secara purposif. Konten publik mewakili praktik performatif untuk merefleksikan hubungan antara subjektivitas kreator dan konteks struktur kuasa. Temuan atas data kemudian didalami melalui kerangka hermeneutika teologi feminis-poskolonial.

1.6.2 Sumber dan Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ialah konten publik dari perempuan kreator konten *TikTok*. Konten-konten dalam *TikTok* diobservasi sejak April 2025 hingga Maret 2026. Pengumpulan data utama ditempuh melalui empat tahap. *Tahap pertama*, penelusuran dan seleksi Akun. Akun dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi untuk menangkap kekayaan data (visual, audial, tekstual, metrik) sekaligus menjaga fokus analisis pada representasi tubuh dan negosiasi agensi. Proses ini menargetkan 30 akun. Cara yang ditempuh ialah: pencarian menggunakan kata kunci dan tagar (misalnya #geol, #joget, #viral, #fyp) yang relevan dengan konten populer dan ekspresi tubuh; eksplorasi rekomendasi algoritma terkait akun serupa; dan penelusuran akun-akun bandingan yang disinggung audiens pada kolom komentar. Hasil penelusuran dicatat dalam tabel yang berisi keterangan metrik keterlibatan, pola interaksi, kode sensual, dan tema-tema sementara yang muncul. *Tahap kedua*, penyaringan lanjutan terhadap akun yang terkumpul. Dari 30 akun terkumpul, terpilih 10 akun yang memenuhi kriteria: (1) akun aktif milik individu perempuan Indonesia (bukan akun *fanbase* atau konten agregator) yang dibuktikan melalui keterangan di bio dan dalam unggahan tertentu, serta tuturan kreator dalam siaran langsung; (2) mengunggah konten dengan unsur sensual dalam tujuh hari terakhir (pengecekan kumpulan unggahan pada profil); (3) minimal 3.000 pengikut dan 25.000 tanda suka; (4) memiliki minimal tiga konten selama periode observasi untuk memungkinkan analisis pola; dan (5) menyediakan akses publik terhadap konten.

Tahap ketiga, observasi dan pencatatan data. Sepuluh akun diamati secara intensif pada tanggal 26 Februari hingga 04 Maret 2026. Jenis konten yang diamati meliputi video rekaman, siaran langsung, dan *story* (konten berdurasi 24 jam). Elemen-elemen tiap konten dicatat dalam tabel data. Pengarsipan data

dilakukan tangkapan dan rekaman layar, serta penyimpanan atau pengunduhan konten. *Tahap keempat*, pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk representasi tubuh digital, strategi, dan negosiasi agensi dalam ruang digital.

1.6.3 Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis terintegrasi yang terdiri dari empat tahap spiral. *Pertama*, deskripsi kritis kontekstual menggunakan kerangka sosiomaterial untuk memahami relasi antara tubuh digital, platform, dan dinamika kuasa dalam ekologi platform digital. *Kedua*, teknis analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis Multimodal (MCDA). Teknik ini meliputi: identifikasi pilihan semiotik kreator dalam konten *TikTok* (mode linguistik, visual, dan auditori); penelusuran asosiasi makna (konotasi, metafora, kontras, dan elemen tersembunyi); serta pembacaan ideologi dan reproduksi relasi kuasa.⁴⁴ *Ketiga*, interpretasi teologis terhadap temuan dari dua tahap sebelumnya berdasarkan hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan untuk menyelidik pengalaman kreator sebagai lokus teologis, khususnya terkait martabat, kebebasan, dan spiritualitas. *Keempat*, transformasi praksis yang mencakup perumusan implikasi teologis dan praksis pastoral kontekstual. Kerangka analisis ini saling terkait, mulai dari pendalaman konteks, analisis semiotik, refleksi teologis, hingga perumusan implikasi praksis.

1.6.4 Validitas dan Pertimbangan Etis

Keabsahan penelitian dijaga melalui prinsip *trustworthiness*,⁴⁵ yang meliputi empat komponen. *Pertama*, *credibility*, melalui proses *prolonged engagement with data* dan *iterative viewing*, yaitu pembacaan dan penayangan berulang terhadap konten *TikTok* untuk memastikan bahwa interpretasi didasarkan pada pola multimodal yang stabil. *Kedua*, *transferability*, dijaga melalui penyajian *thick description* mengenai konteks fenomena, logika ekonomi perhatian di *TikTok*, serta pola representasi diri, sehingga pembaca bisa menilai daya terapan temuan

⁴⁴ Phillip Joy et al., "Pulling at All Threads: Reflections on Using Multimodal Critical Discourse Analysis Within Arts-Based Health Research", *Qualitative Health Research*, 0:0, (2024), hlm. 5-7. DOI: 10.1177/10497323241307893.

⁴⁵ Bdk. Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE, 1985), hlm. 289-331.

pada konteks lain dengan karakteristik serupa (*thick contextualization*). *Ketiga*, *dependability*, dijamin melalui dokumentasi sistematis (*audit trail*) yang mencakup prosedur pengumpulan data digital, kriteria seleksi sampel, proses koding multimodal, pengelompokan tematik, dan tahapan analisis MCDA. *Keempat*, *Confirmability* dijamin melalui penerapan *reflexive self-positioning* peneliti. Latar belakang personal peneliti, seperti pengalaman digital, posisi gender, dan afiliasi intelektual, direfleksikan secara sadar dan didokumentasikan dalam jurnal refleksi selama penelitian (*reflexive journal*).

Penelitian ini mengikuti pedoman etika penelitian ruang digital sebagaimana dirumuskan dalam *Internet Research: Ethical Guidelines 3.0* oleh *Association of Internet Researchers* (AoIR).⁴⁶ Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, refleksi etis penelitian ini diarahkan pada empat perhatian utama. *Pertama*, perlindungan identitas dan anonimitas kreator dipandang bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan langkah esensial untuk meminimalisasi potensi dampak sosial atau psikologis seperti doksing, pelecehan berlanjut, atau stigma publik. Meskipun data berasal dari konten publik, penelitian ini menyadari bahwa identitas kreator yang terekspos dapat menimbulkan risiko nyata di luar ruang digital. *Kedua*, pertimbangan yang hati-hati, termasuk terhadap kutipan komentar vulgar yang disajikan bertujuan semata-mata untuk kepentingan analisis struktural, bukan untuk sensasi atau konsumsi sekunder atas tubuh kreator. Analisis diarahkan pada pola wacana, bukan pada individualisasi subjek. *Ketiga*, fokus analisis diarahkan pada struktur representasi, logika platform, dan pola wacana, bukan pada evaluasi moral atau intensi personal individu, sehingga penelitian tetap berada pada level kritik sosial dan kultural, bukan penghakiman personal. *Keempat*, peneliti secara reflektif mempertimbangkan risiko reproduksi bias, stereotipe gender, atau norma kecantikan dominan dalam cara temuan dirumuskan dan disajikan, serta fokus interpretasi pada data empiris.

⁴⁶ Bdk. Aline Shakti Franzke et al., *Internet Research: Ethical Guidelines 3.0* (Association of Internet Researchers, 2020). DOI: <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas lima bab yang saling berkaitan. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menyajikan pemetaan masalah melalui uraian latar belakang terkait kompleksitas problem representasi tubuh perempuan Indonesia dalam ruang digital, khususnya konten sensual sebagai lokus teologi paradoks. Bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan kerangka teoretis dan hermeneutika teologis yang melandasi penelitian. Bagian ini meliputi pembahasan mengenai relasi tubuh digital, platform, dan kuasa dalam budaya digital; analisis semiotik dan kritik poskolonial; serta hermeneutika teologi feminis-poskolonial Kwok Pui-lan.

Bab III menyajikan deskripsi dan analisis temuan data mengenai representasi tubuh perempuan di *TikTok*, termasuk strategi, negosiasi agensi, dan dinamika kuasa dalam praktik konten kreator.

Bab IV berisi refleksi teologis atas temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teologi feminis-poskolonial, yang mengarah pada pembacaan kritis mengenai pengalaman kebertubuhan sebagai lokus teologis, pembongkaran kuasa dalam budaya digital, serta sintesis teologis mengenai martabat, kebebasan, spiritualitas. Sintesis ini menjadi dasar untuk merumuskan implikasi teologis dan praksis pastoral kontekstual.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran penelitian.